

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP RETURN ON EQUITY
PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

FIRDA MASHITA
2010210606

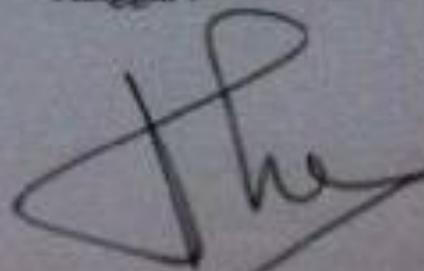
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Firda Mashita
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Desember 1992
N.I.M : 2010210606
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Equity Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

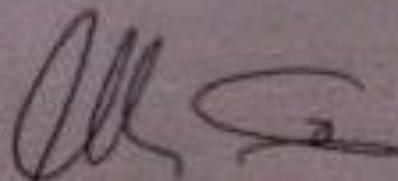
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :



(Drs. Sudharno Eko Supriyono, MM)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal :



(Mellyza Sity, S.E., M.Si)

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP RETURN ON EQUITY
PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa**

Firda Mashita

STIE Perbanas Surabaya
Email: firda.muchtar@yahoo.com
Jl. KHM.Mansyur No 230 Surabaya

Sudjarno Eko Supriyono

STIE Perbanas Surabaya
Email: blagado@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to know the level of significance of the effect of NPL variable, LDR, IRR, PDN and BOPO together on ROE at the National Private Commercial Bank Foreign Exchange. By using the research method that consists of the study design, study limitations, identification of variables, operational definitions and measurement of variables, and the sample population sampling techniques, data and methods of data collection, and technical analysis of the data. From the data analysis techniques are used then there are three banks namely a sample of the Bank BCA, Bank CIMB Niaga and Bank Danamon bank criteria has decreased and has total assets of between 20 to 60 trillion. of the five variables NPL, LDR, IRR, PDN and BOPO. only one variable that significantly influence the BOPO National Private Commercial Bank Foreign Exchange is the variable ROE.

Keywords :Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk, Return on Equity (ROE).

PENDAHULUAN

Bank memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk membiayai operasi dan melakukan pengembangan. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat digunakan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah *Return On Equity* (ROE) yang mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Tinggi rendahnya ROE suatu bank dapat dipengaruhi oleh keberhasilan manajemen

bank dalam mengelola risiko yang dihadapi. Pengelolaan rasio harus dilakukan secara terpadu, terarah koordinatif dan berkesinambungan antara unit kerja untuk meningkatkan kinerja. Tetapi, tetap berlandaskan prinsip-prinsip pengelolaan rasio yang sehat dan tidak keluar dari kebijakan yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

Menurut Mudrajad Kuncoro (2011:505) ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat keuntungan. Semakin besar ROE, berarti semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini merupakan tolak ukur profitabilitas yang paling penting bagi pemegang saham karena rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan oleh pemilik modal. Kinerja bank yang baik

adalah apabila ROE suatu bank meningkat dari waktu ke waktu, namun yang terjadi tidak demikian pada BUSND yang menjadi objek penelitian ini, kenyataan ini menyebutkan bahwa masih terdapat ROE yang mengalami penurunan pada BUSN, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk lebih mengetahui faktor faktor penyebab turunnya ROE pada BUSND tersebut.

Tabel 1
POSISI ROE BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
TAHUN 2010-2013
(DALAM PERSEN)

No.	Nama Bank	2010	2011	Perubahan	2012	Perubahan	2013	Perubahan	Rata-rata
1	BUSND ANTARDAERAH	6.76	7.24	0.48	5.88	-1.36	8.1	2.22	0.44
2	BUSND ARTA GRAHA ITSL	7.93	8.7	0.77	6.88	-1.82	8.63	1.77	0.24
3	BUSND BUKOPIN	16.7	16.73	0.03	16.44	-0.29	14.8	-1.64	-0.63
4	BUSND BUMI ARTA	6.38	8.95	2.57	10.93	1.98	9.95	-0.98	1.19
5	BUSND CENTRAL ASIA	24.81	26.14	1.33	23.68	-2.46	22.92	-0.76	-0.63
6	BUSND CIMB NIAGA	18.1	17.1	-1	18.45	1.35	16.41	-2.04	-0.56
7	BUSND DANAMON	12.26	11.56	-0.7	13.5	1.94	11.5	-2	-0.25
8	BUSND EKONOMI RAHARJA	12.85	9.53	-3.32	7.14	-2.39	8.13	0.99	-1.57
9	BUSND GANESHA	11.86	4.83	-7.03	4.59	-0.24	6.7	2.11	-1.72
10	BUSND HANA	5.21	2.6	-2.61	4.45	1.85	7.58	3.13	0.79
11	BUSND HIMPUNAN SDR	20.93	15.22	-5.71	0.88	-14.34	4.12	3.24	-5.60
12	BUSND ICB BUMI PUTERA	4.02	-15.29	-19.31	0.14	15.43	-10.7	-10.84	-4.90
13	BUSND ICBC INDONESIA	1.26	4.57	3.31	8.85	4.28	7.36	-1.49	2.03
14	BUSND INDEX SELINDO	9.23	10.11	0.88	17.72	7.61	16.76	-0.96	2.51
15	BUSND BII	4.95	7.83	2.88	11.28	3.45	11.01	-0.27	2.02
16	BUSND MASPION	0.98	10.49	9.51	6.39	-4.1	4.93	-1.46	1.31
17	BUSND MAYAPADA	5.18	10.29	5.11	14.26	3.97	15.97	1.71	3.59
18	BUSND MEGA	23.84	24.43	0.59	21.99	-2.44	8.57	-13.42	-5.09
19	BUSND MESTIKA DHARMA	11.71	13.4	1.69	14.56	1.16	15.96	1.4	1.41
20	BUSND METRO EKSPRES	3.66	2.27	-1.39	2.15	-0.12	2.33	0.18	-0.44
21	BUSND MUTIARA	28.15	25.99	-2.16	11.7	-14.29	82.61	70.91	18.15
22	BUSND NUSANTARA P	9.83	11.69	1.86	12.91	1.22	9.99	-2.92	0.05
23	BUSND OCBC NISP	7.18	11.42	4.24	10.22	-1.2	8.46	-1.76	0.42
24	BUSND INDONESIA INDIA	11.01	15.87	2.86	14.71	0.84	17.91	3.2	2.3
25	BUSND PERMATA	13.16	12.02	-1.14	11.39	-0.63	12.61	1.22	-0.18
26	BUSND BRI ARGONIAGA	5.04	9.45	4.41	8.88	-0.57	6.26	-2.62	0.40
27	BUSND SINARMAS	11.16	8.69	-2.47	12.48	3.79	8.02	-4.46	-1.04
28	BUSND QNB	0.68	0.69	0.01	-3.41	-4.1	0.22	3.63	-0.15
29	BUSND PANIN BANK	8.49	9.34	0.85	9.84	0.5	9.29	-0.55	0.26
30	BUSND UOB INDONESIA	10.22	10.62	0.4	12.95	2.33	12.37	-0.58	0.71
31	BUSND SBI INDONESIA	5.23	10.49	5.26	6.48	-4.01	3.61	-2.87	-0.54

Sumber : www.bi.go.id Laporan Keuangan publikasi diolah, data tahun 2010-2014

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan. Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan di antaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL mempunyai

pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka akan menimbulkan resiko kegagalan dan pengembalian jumlah pinjaman akan semakin tinggi, akibatnya risiko kredit yang dialami bank akan semakin meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap ROE atau berlawanan arah karena semakin tinggi

NPL maka semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka akan menimbulkan resiko kegagalan dan pengembalian jumlah pinjaman akan semakin tinggi, sehingga pendapatan dan laba bank menurun, modal berkurang dan ROE semakin turun. Jadi dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah karena dengan meningkatnya NPL maka risiko kredit yang dialami bank akan semakin meningkat sedangkan ROE bank akan mengalami penurunan.

Risiko likuiditas adalah Risiko yang muncul disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Veithzal Rivai 2007:819).

Risiko likuiditas sangat erat dengan masyarakat umumnya sehingga jika likuiditas bermasalah akan dapat berdampak tidak baik bagi bank yang bersangkutan karena hal ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. Untuk itu perlu adanya peraturan-peraturan serta pengawasan yang harus dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan tingkat kesehatan bank yang diinginkan . Alat ukur untuk mengukur likuiditasnya menggunakan *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) . LDR akan dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang di berikan lebih besar dari pada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya yang berarti terjadi kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang di salurkan meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun . pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap ROE, hal ini terjadi apabila kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya sehingga pendapatan yang didapat juga naik, laba naik maka ROE bank akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif karena dengan

meningkatnya LDR maka risiko likuiditas yang dialami bank akan semakin menurun dan ROE pun meningkat.

Risiko pasar adalah risiko kerugian baik pada posisi *on-maupun-off balance sheet* yang timbul dari pergerakan harga pasar yang tidak menentu. Istilah risiko pasar sering digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, kurs valuta asing, dan hal-hal lain yang nilainya ditentukan pasar, missal ekuitas dan komoditi, (Veithzal Rivai 2007:819). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio *interest rate risk*

(IRR), dan *Posisi Devisa Netto* (PDN). Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat suku bunga adalah IRR . IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko suku bunga karena pada saat kondisi IRSA lebih besar dari pada IRSL, jika pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional bank akan naik, total laba naik dan risiko suku bunga akan menjadi rendah sedangkan pada saat kondisi suku bunga turun, kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan biaya bunga, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional turun, total laba turun dan risiko suku bunga akan meningkat . Disisi lain IRR dengan ROE dapat memiliki hubungan yang positif dan juga negatif. Ini disebabkan pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional bank akan naik, total laba naik sehingga ROE meningkat. Sedangkan pada saat kondisi suku bunga turun, kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan biaya bunga, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional turun, total laba turun sehingga ROE

menurun. Jadi dengan demikian pengaruh risiko suku bunga terhadap ROE adalah bisa positif dan bisa juga berlawanan arah atau negatif karena pada saat kondisi suku bunga turun IRR yang meningkat dengan risiko likuiditas yang meningkat maka ROE menurun, pada saat kondisi suku bunga turun IRR yang menurun dengan risiko suku bunga menurun maka ROE pun ikut menurun. Sedangkan pada saat suku bunga naik IRR yang meningkat dengan risiko suku bunga yang meningkat maka ROE pun meningkat, pada saat kondisi suku bunga naik IRR menurun dengan risiko suku bunga yang menurun maka ROE nya meningkat.

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Untuk mengukur risiko ini menggunakan *Operating Efficiency Ratio* (BOPO) . BOPO dapat berpengaruh positif pada risiko operasional dikarenakan semakin tinggi BOPO berarti tingkat efisiensi operasional semakin rendah karena peningkatan biaya operasionalnya mengalami kenaikan lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasionalnya sehingga dengan demikian risiko operasional suatu bank akan meningkat. Disisi lain hubungan BOPO dengan ROE adalah negatif atau berlawanan arah karena apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga laba dan pendapatan bank menurun dan ROE mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah karena Bank beroperasi dengan tidak efisien, dengan BOPO yang meningkat risiko operasional meningkat pula maka menyebabkan ROE menurun.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko

Usaha Terhadap Return On Equity Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa (Tahun 2010–2013).

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut Risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inhern. Dalam menilai risiko Inhern atas risiko kredit, parameter atau indikator yang digunakan adalah komposisi portfolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana dan faktor eksternal (SEBI No.13/23/DPNP.25 Oktober 2011). Cadangan Penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyesuaian atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan :

$$CPKTTK = \frac{\text{total cadangan penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

NPL menurut Taswan (2010:166) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (2)$$

Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas dalam bank

merupakan faktor untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir 2010:286). Masalah yang dihadapi disini bank tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun penabung. Oleh karena itu, dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang sangat kompleks. Tugas utama manager dana adalah memperkirakan kebutuhan dana dan mencari dana untuk memenuhi semua kebutuhan dan pada saat diperlukan. Pengelolaan likuiditas ini mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib dan penyajian instrument-instrument likuiditas sebesar jumlah kira-kira yang dibutuhkan. Kebutuhan likuiditas bank secara garis besar bersumber dari dua kebutuhan. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan penarikan dana oleh para deposan. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama yang telah disetujui. LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Jika LDR naik artinya jumlah kredit yang diberikan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga. Sehingga menyebabkan laba naik dan ROE pun ikut naik.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ke3}} \times 100\% \quad (3)$$

Cash ratio adalah alat likuid terhadap

dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan:

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Giro BI} + \text{Giro pada bank lain}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \quad (4)$$

Reserve Requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank . Rumus yang digunakan :

$$CR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (5)$$

IPR menurut Lukman Dendawijaya (2009: 116) rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajiban dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. IPR dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{DPK}} \times 100\% \quad (6)$$

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). LAR dihitung dengan menggunakan rumus :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (7)$$

Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Risiko pasar antara lain terdapat aktivitas fungsional bank seperti: investasi dalam bentuk surat berharga, dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta

penerbitan surat berharga, dan kegiatan pembiayaan perdagangan (Veithzal Rivai, 2007:812). Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah

Interest Rate Risk (IRR) serta *posisi devisa netto* (PDN). IRR menurut Martono (2013:87) rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus adalah :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \quad (8)$$

PDN merupakan rasio yang menggambarkan mengenai perbandingan antara selisih aktiva valas dengan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih off balance sheet merupakan bagian valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. Rumus yang digunakan:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{Passiva valas}}{\text{modal}} \times 100 \% \quad (9)$$

Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses sistem, dan kejadian eksternal. Dalam menilai risiko inhern atas risiko operasional parameter atau indikatornya yang digunakan adalah karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumberdaya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, fraud baik internal maupun eksternal, dan kejadian eksternal (SEBI No.13/23/DPNP.25 Oktober 2011). BOPO menurut Martono (2013:86) rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang

diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \quad (10)$$

Fee Based Income Rasio merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Kasmir (2012:128)

Merupakan rasio untuk mengukur pendapatan Operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Fee Based Income Rasio dapat dirumuskan:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Diluar pendapatan bunga} \times 100 \%} \times 100 \% \quad (11)$$

NIM menurut Taswan (2010:167) yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung NIM :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \quad (12)$$

Profitabilitas Bank

Menurut Mudrajad Kuncoro (2011:505) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat income. Semakin tinggi return semakin baik karena deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai retained earning juga akan semakin besar. Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. ROE dapat

dihitung dengan menggunakan rumus adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Totalekuitas}} \times 100 \% \text{ (13)}$$

Pengaruh NPL dengan ROE

Pengaruh risiko kredit dengan NPL adalah positif atau searah karena semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka akan menimbulkan risiko kegagalan akan pengembalian jumlah pinjaman semakin tinggi. Pengaruh NPL dengan ROE adalah negatif atau berlawanan arah karena semakin besar jumlah kredit yang diberikan bermasalah maka semakin kecil pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit tersebut akibatnya pendapatan yang diperoleh semakin menurun sehingga keuntungan pun menurun dan ROE pun ikut turun. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara risiko kredit dengan ROE adalah berlawanan arah atau negatif. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh LDR dengan ROE

Pengaruh antara risiko likuiditas dengan LDR adalah negatif atau berlawanan arah karena apabila LDR menunjukkan kredit yang disalurkan bank meningkat, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh bank meningkat maka risiko yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Semakin tinggi LDR mengakibatkan ROE suatu bank akan tinggi. Hal ini disebabkan LDR meningkat berarti kredit yang disalurkan meningkat jadi pendapatan yang di dapat juga naik, laba naik maka ROE bank akan mengalami peningkatan. LDR dengan ROE memiliki pengaruh yang positif atau searah. Jadi dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian hipotesis yang LDR secara parsial dapat mempunyai pengaruh dirumuskan

sebagai berikut :

Hipotesis 2 :

positif yang signifikan terhadap ROE.

Pengaruh IRR dengan ROE

Pengaruh risiko tingkat suku bunga dengan IRR dapat memiliki hubungan yang positif dan dapat juga negatif. Begitu pula dengan IRR dengan ROE pengaruhnya bisa positif dan dapat juga negatif. Disebabkan karena dipengaruhi oleh perbandingan antara IRSA dan IRSL dan kecenderungan perubahan tingkat suku bunga. IRR dikatakan positif apabila pada posisi IRSA lebih besar dari IRSL dengan tingkat suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Apabila suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga sehingga mengakibatkan kenaikan keuntungan.

Sebaliknya IRR dikatakan negatif apabila pada posisi IRSA lebih kecil dari IRSL dengan tingkat suku bunga naik sehingga mengakibatkan kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari pada biaya bunga. Jadi dengan demikian pengaruh risiko tingkat suku bunga terhadap ROE adalah bisa searah atau positif dan juga bisa berlawanan arah atau negatif. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROE.

Pengaruh PDN dengan ROE

Pengaruh risiko nilai tukar dengan PDN dapat memiliki hubungan yang positif dan dapat juga negatif. Begitu pula bila PDN dikaitkan hubungan dengan ROE pengaruhnya bisa positif maupun negatif. Disebabkan karena, PDN dikatakan positif apabila kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas pada saat nilai tukar naik yang menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih cepat

daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat maka ROE pun meningkat . Sebaliknya PDN dikatakan negatif apabila kenaikan pasiva valas lebih besar dari pada kenaikan aktiva valas pada saat nilai tukar naik yang menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat daripada kenaikan biaya, sehingga laba menurun maka ROE pun negatif. Dilain pihak pengaruh PDN dengan ROE cenderung positif maupun negatif, artinya apabila penurunan pendapatan valas lebih kecil dari penurunan biaya valas sehingga laba yang diperoleh akan meningkat dan ROE pun akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan pula pengaruh antara risiko nilai tukar dengan ROE adalah bisa positif atau negatif. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 4 : PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROE.

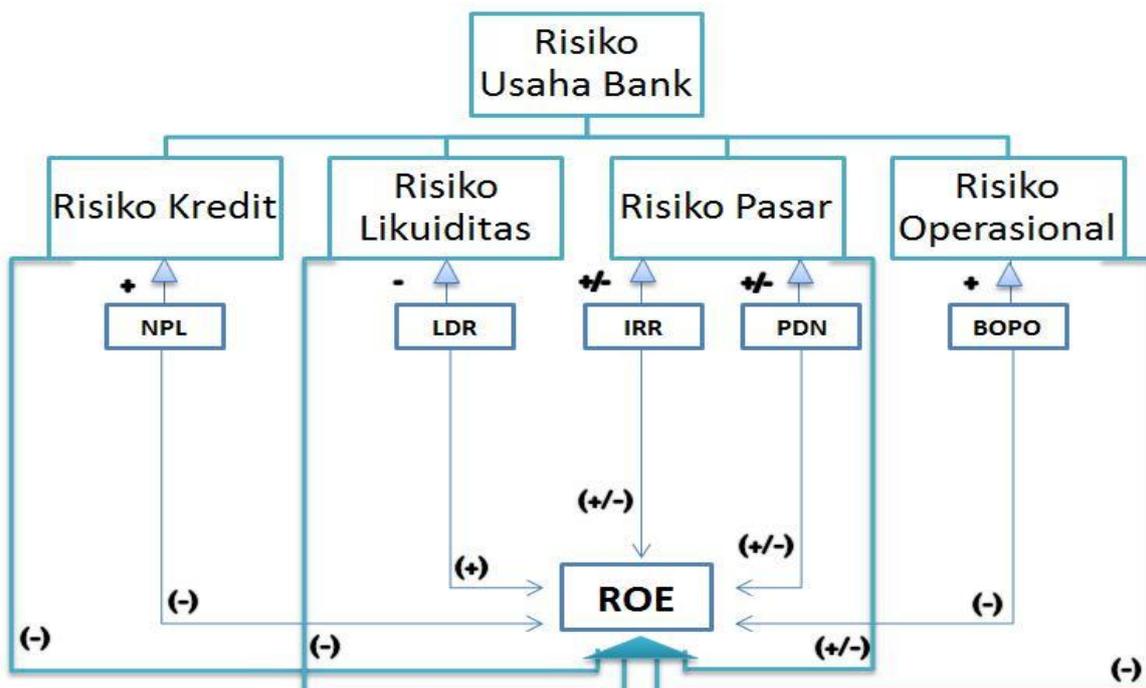
Pengaruh BOPO dengan ROE

Pengaruh risiko operasional dengan BOPO adalah positif atau searah. Semakin tinggi

rasio BOPO berarti tingkat efisiensi operasional semakin rendah yang menunjukkan risiko efisiensinya semakin besar karena peningkatan biaya operasionalnya mengalami kenaikan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasionalnya. Pengaruh BOPO dengan ROE adalah berlawanan arah atau negatif , semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya semakin besar dari pada peningkatan pendapatan sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan sejalan dengan turunnya ROE. Maka pengaruh BOPO dengan ROE adalah negatif. Jadi dengan demikian pengaruh risiko efisiensi terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 5 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dalam pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria-kriteria tertentu yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Pembangunan Daerah yang rata-rata tren ROE nya mengalami penurunan dan memiliki total ekuitas sebesar 20 triliun sampai dengan 60 triliun pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

Berdasarkan kriteria diatas maka sampel yang terpilih pada peneliti ini adalah sebanyak tiga bank yaitu : Bank Centra Asia, Bank CIMB Niaga dan Bank Danamon.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, bersumber dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Adapun laporan keuangan yang akan diteliti adalah laporan keuangan periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

Karena sumber data yang digunakan adalah data sekunder maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi melalui laporan keuangan publikasi bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dari laporan keuangan yang dikeluarkan mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu ROE dan variabel independen terdiri dari NPL, LDR, IRR, PDN dan BOPO.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam proses analisis data yang terkait. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang secara teknis langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Analisis regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan arah dan menguji hipotesis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y), dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Keterangan :

Y	= ROE
β_1 - β_7	= Koefisien Regresi
X1	= IPR
X2	= LAR
X3	= LDR
X4	= NPL
X5	= IRR
Ei	= variabel pengganggu diluar variabel bebas
α	= Konstan

Selanjutnya untuk menguji hipotesis pertama dilakukan Uji F sedangkan untuk hipotesis kedua dan selanjutnya digunakan Uji t sebagai berikut :

Uji serempak (Uji F)

Melakukan Uji Serempak (Uji-F) adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh dari seluruh variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5) secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Y).

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial ini menguji pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara individual (NPL, LDR, IRR, PDN dan BOPO) terhadap variabel tergantung, yaitu ROE.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang analisis deskriptif yang akan dijelaskan secara deskriptif pada NPL, LDR, IRR,

PDN dan BOPO sesuai dengan perhitungannya. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2010-2013. Tabel 2 berikut merupakan hasil analisis deskriptif.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi
ROE	48	23,13	6,758
NPL	48	2,06	1,123
LDR	48	83,36	16,352
IRR	48	101,14	10,193
PDN	48	-3,70	4,726
BOPO	48	72,42	6,414

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata ROE Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 23,13 persen. Rata-rata NPL Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 2,06 persen. Rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 83,36 persen. Rata-rata IRR Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 101,14 persen. Rata-rata PDN Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar -3,70 persen. Rata-rata BOPO Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 72,42 persen.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($5,851 > 2,44$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel bebas yaitu NPL, LDR, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung yaitu ROE. Koefisien determinasi simultan adalah sebesar 0,411 yang berarti 41,1 persen variabel ROE dapat dijelaskan oleh variabel NPL, LDR, IRR, PDN dan BOPO sedangkan sisanya sebesar 58,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	73,058	16,637
X1=NPL	4,961	1,922
X2=LDR	-0,412	0,111
X3=IRR	0,044	0,116
X4=PDN	0,133	0,293
X5=BOPO	-0,411	0,243
R	= 0,641	F Hitung = 5,851
R Square	= 0,411	Sig. = 0,000

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

Pengaruh NPL terhadap ROE

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk NPL adalah positif 4,961. Hal ini menunjukkan bahwa Jika NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 4,961 persen. Dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Dan sebaliknya apabila NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 4,961 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah

konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena, jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROE pada bank juga akan mengalami penurunan. Sehingga, pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah. Namun kenyataannya tren NPL pada penelitian ini mengalami penurunan sebesar -3,20 persen hal ini yang menyebabkan ketidaksesuaian teori dengan hasil analisis regresi linier berganda. Sedangkan, pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROE mengalami penurunan..

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 13,6 persen terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nova Krisnawati (2011) dan Achmad Farid (2009) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara NPL dengan ROE.

Pengaruh LDR terhadap ROE

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk LDR adalah negatif -0,412. Hal ini menunjukkan Jika LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar

0,412 persen, dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Sebaliknya apabila LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 0,412 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena, Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Sehingga, pengaruh LDR terhadap ROE adalah positif atau searah. Namun pada kenyataannya tren LDR dalam penelitian ini mengalami peningkatan sebesar 0,83 persen tetapi ROE dalam penelitian ini mengalami penurunan sebesar -0,56 persen hal ini yang menyebabkan ketidaksesuaian antara teori dengan hasil analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 24,5 persen terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nova Krisnawati (2011) dan Achmad Farid (2009) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara LDR dengan ROE.

Pengaruh IRR terhadap ROE

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk IRR adalah positif 0,044. Hal ini menunjukkan Jika IRR mengalami

peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 0,044 persen. Dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Dan sebaliknya apabila IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 0,044 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori karena, tingkat suku bunga pada tahun 2010- tahun 2013 meningkat dengan kondisi IRR yang meningkat sebesar 0,10 persen, maka risiko suku bunga yang dialami bank akan meningkat, sehingga akan menyebabkan pendapatan dan laba bank menurun maka ROE juga akan menurun. Hal ini di dukung dengan hasil tingkat suku bunga sebesar 6,19 persen sehingga hasil regresi linier berganda ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa IRR memberikan kontribusi sebesar 0,3 persen terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan tiga tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nova Krisnawati (2011) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara IRR dengan ROE. Sedangkan hasil penelitian Achmad Farid (2009) memiliki hasil positif yang tidak signifikan antara IRR dengan ROE.

Pengaruh PDN terhadap ROE

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk PDN adalah positif 0,133. Hal ini menunjukkan Jika PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 0,133 persen. Dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Dan sebaliknya apabila PDN mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 0,133 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori dikarenakan, tingkat nilai tukar pada tahun 2010-2013 meningkat, dengan kondisi peningkatan nilai tukar ini maka risiko nilai tukar pada bank juga akan mengalami peningkatan dan dapat menyebabkan turunnya laba dan pendapatan bank sehingga ROE bank pun akan mengalami penurunan. Hal ini didukung dengan hasil tingkat nilai tukar sebesar 9,350 dan 9,254 sehingga hasil linier berganda ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa PDN memberikan kontribusi sebesar 0,5 persen terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nova Krisnawati (2011) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara PDN dengan ROE. Sedangkan Achmad Farid (2009) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan

hasil penelitian sebelumnya karena tidak digunakannya variabel PDN pada penelitian tersebut.

Pengaruh BOPO terhadap ROE

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk BOPO adalah negatif -0,411. Hal ini menunjukkan Jika BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 0,411 persen. Dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROE (Y) sebesar 0,411 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori karena, apabila BOPO meningkat, berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan akhirnya ROE ikut menurun. Sehingga, pengaruh BOPO terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah. Kesesuaian ini di dukung dengan hasil analisis trend BOPO yang mengalami penurunan sebesar -0.06 persen sehingga hasil regresi linier berganda ini sesuai dengan teori. Pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROE menurun tetapi risiko operasional meningkat..

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada bank sampel penelitian. Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi sebesar 6,3 persen terhadap

ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nova Krisnawati (2011) dan Achmad Farid (2009) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara BOPO dengan ROE.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel NPL, LDR, IRR, PDN dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap ROA adalah sebesar 41 persen.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROE adalah 13,6 persen. Secara parsial LDR,IRR dan PDN memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROE adalah 24,5 persen. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROE adalah 0,3 persen. Besarnya pengaruh PDN terhadap ROE adalah 0,5 persen. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa variabel BOPO, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 6,3 persen.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan

terhadap ROA adalah LDR yaitu sebesar 24,5 persen.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan. (1) Subyek penelitian atau bank yang menjadi sampel penelitian hanya terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu Bank BCA, Bank CIMB Niaga dan Bank Danamon. (2) Periode penelitian yang digunakan dalam kurun periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2013. (3) Terdapat keterbatasan jumlah variabel bebas yang menjadi sampel penelitian yaitu meliputi NPL,LDR,IRR,PDN dan BOPO.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan kepada pihak Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu (1) Untuk variabel BOPO Disarankan sampel-sampel penelitian, pada bank CIMB Niaga dan Bank Danamon hendaknya lebih memperhatikan biaya operasionalnya agar lebih diturunkan dan dengan meningkatkan pendapatan operasionalnya. Sehingga pendapatan bank lebih meningkat. Khususnya pada bank Danamon yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi 77,89 persen dibandingkan dengan bank CIMB Niaga sebesar 74,76 persen dan bank BCA sebesar 64,60 persen. (2) Untuk variabel LDR yang memberikan kontribusi paling dominan sebesar 24,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan variabel bebas lainnya disarankan untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya perlu ditingkatkan lagi total kredit yang disalurkan khususnya untuk bank BCA yang memiliki rata-rata LDR terendah sebesar 62,67 persen dibandingkan bank CIMB Niaga sebesar 89,00 persen dan bank Danamon sebesar 98,42 persen agar total dana pihak ketiga dapat tersalurkan dengan baik. (3) Untuk variabel NPL Disarankan untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada debitur dan benar-benar dalam menerapkan 5 C

(*character, capacity, capital, colleteral, condition*) agar kredit yang diberikan lebih efektif sehingga perolehan pendapatan bank meningkat yang disebabkan adanya pemberian kredit dan tingkat terjadinya kredit bermasalahnya kecil. Khususnya Bank Danamon yang memiliki rata-rata NPL tertinggi sebesar 2,89 persen dibandingkan bank CIMB sebesar 2,64 persen dan bank BCA sebesar 0,56 persen. (4) Untuk variabel PDN Disarankan untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya menjaga PDN baik aktiva valas maupun pasiva valasnya sehingga, agar stabil dan tidak melebihi 20 persen sebagaimana yang telah ditentukan dalam peraturan surat edaran bank indonesia khususnya pada Bank Danamon yang memiliki regresi PDN tertinggi sebesar -0,47 persen dibandingkan bank BCA dan CIMB Niaga. (5) Untuk variabel IRR Disarankan untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang menjadi sampel penelitian sebaiknya menstabilkan rasio IRR baik pada IRSA maupun IRSL mengingat bahwasanya tingkat suku bunga yang tidak stabil sedangkan tingkat suku bunga yang baik adalah mendekati 100 persen, semakin tinggi risiko tingkat suku bunga suatu bank maka semakin tinggi sensitivitasnya terhadap perubahan suku bunga

Bagi peneliti selanjutnya yang mengalami tema sejenis hendaknya mencakup periode penelitian lebih panjang tidak hanya sebatas empat tahun penelitian yakni ditambah lima tahun periode penelitian dan menambah variabel bebas yakni IPR, LAR dan FBIR dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan terhadap variabel tergantung.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfan Ikhsan. 2008. *Metodologi Penelitian*. Edisi pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Achmad Farid Riza. 2010. Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On

- Equity (ROE) Pada Bank Pembangunan Daerah. Skripsi sarjana tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Imam Ghozali. 2007. *Manajemen Resiko Perbankan*. Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nova Krisnawati. 2011. *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Umum Swasta Go Public*. Skripsi sarjana tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Peraturan Bank Indonesia 11/25/pbi/2009
- Supriyanto. 2010. *Metodologi Riset Bisnis*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta Barat : penerbit indeks.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP.16 Desember 2011. *Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan*. Jakarta
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/23/DPNP.25 Oktober 2011. *Sistem Penelitian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta
- Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, dan Arifiandy Permata Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari teori ke praktik*. Jakarta : raja grafindo.
- <http://www.bi.go.id> Laporan keuangan dan Publikasi Bank Indonesia.